



JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

Kampung MATFA : Otoritas Tuan Iman dan Budaya Komunal

MATFA Village: The Authority of Tuan Faith and Communal Culture

Indah Fikria Aristy^{1)*}, Ichwan Azhari¹⁾, & Fikarwin Zuska²⁾

¹⁾Program Studi Antropologi Sosial Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

²⁾Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.

Diterima: 04 Agustus 2020; Direview: 04 Agustus 2020; Disetujui: 23 Januari 2021

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang otoritas dari Tuan Imam dan budaya komunal yang dipraktikkan di kampung *Majelis Taqlim Fardhu 'Ain (MATFA)* Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampung MATFA menerapkan sistem komunal dalam aktivitas sosial, budaya dan ekonominya. Selain itu tidak adanya kepemilikan pribadi yang ada kepemilikan bersama yang didasari oleh ajaran – ajaran spiritual yang disampaikan oleh pemimpin kampung. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pemimpin kampung yakni Tuan Imam memiliki otoritatif untuk mengatur jemaahnya dengan membangun budaya komunal dalam menjaga eksistensinya sebagai pemimpin kharismatik dan jemaahnya untuk bertahan hidup.

Kata Kunci : Kampung, Tuan Imam, Gerakan, Spiritual, Komunal

Abstract

This study describes the authority of Tuan Imam and the communal culture practiced in the Kampung MATFA (Majelis Taqlim Fardhu Ain) Langkat District of North Sumatra. This research uses qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews, and literature study. The results of this study indicate that the Kampung MATFA implements a communal system in its social, cultural and economic activities. In addition, there is no private ownership that is shared ownership based on spiritual teachings delivered by the leader. The conclusion in this study is that the leader of Kampung MATFA, Tuan Imam, has the authority to manage his congregation by building a communal culture in maintaining its existence as a charismatic leader and his congregation for survival.

Keywords: Kampung, Tuan Imam, Movement, Spiritual, Communal

How to Cite: Aristy, I.F. Azhari, I. & Zuska, F. (2021). Kampung MATFA: Otoritas Tuan Iman dan Budaya Komunal. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 13 (1): 66-77.

*Corresponding author:

E-mail: indah12@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Dinamika sosial menyebabkan perkembangan perilaku masyarakat baik itu yang tinggal di kota maupun yang di desa. Perubahan perilaku dapat terjadi karena struktur sosial yang mempengaruhinya. Kebutuhan akan tinggal secara bersama-sama yang kemudian melahirkan sistem kebudayaan dan mendorong masyarakat untuk senantiasa hidup dan berkembang. Dalam struktur masyarakat di Indonesia dikenal pemimpin spiritual apakah itu disebut sebagai kyai, ulama atau lainnya yang turut memberikan pengaruh bagi lahirnya suatu sistem kebudayaan.

Geertz (1981) menunjuk kyai atau ulama dapat disebut sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) dan menyatakan bahwa pengaruh kyai terletak pada pelaksanaan fungsi makelar ini. Meskipun secara politis kyai dikategorikan sebagai sosok yang tidak mempunyai pengalaman dan kemampuan profesional, tetapi secara sosial terbukti mampu menjembatani berbagai kepentingan melalui bahasa yang paling mungkin digunakan. Kekuatan personal yang diwarnai oleh pemikiran teologis yang menjadi dasar perilaku yang diperankannya. Sebagai sosok yang sering diidentifikasi memiliki kekuatan kharismatik di tengah-tengah masyarakatnya, kyai dipandang memiliki kemampuan luar biasa untuk menggerakkan masyarakat.

Di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Langkat Desa Telaga Said terdapat sebuah perkampungan masyarakat, yang Masyarakat lokal menamainya "Kampung MATFA" singkatan dari *Majelis Taqlim Fardhu 'Ain*, sebutan lain juga disebut "Kampung kasih sayang". Mereka menempati rumah, kebutuhan pendidikan pangan dan kesehatan secara gratis yang berada di kampung tersebut. Di kampung ini, semua bekerja untuk kebutuhan bersama. Mereka secara bersama sama mengelola sumber-sumber ekonomi di kampung tersebut antara lain

peternakan, industri, pertanian, perikanan dan perdagangan. Keuntungan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup warganya.

Kampung MATFA secara kultural dipimpin oleh seorang pemimpin spiritual yang jemaahnya memanggil Yang Mulia (YM) Tuan Imam. Tuan Imam sendiri merupakan putra dari Yang Mulia KH. Ali Mas'ud yang akrab disapa dengan YM. Tuan Guru. Pada tahun 1972, YM Tuan Guru pada saat itu melihat dakwah Islam yang belum berkembang di daerah Buluh Telang tepatnya di daerah Jati Tunggal Langkat. Secara perlahan YM Tuan Guru berdakwah dengan memakmurkan Musholla yang ketika itu tidak ada kegiatan. Dari musholla itu, dia mengajak masyarakat untuk melakukan salat berjamaah sembari mengajarkan ilmu Tarekat. Ilmu Tarekat sendiri merupakan ilmu yang mengacu pada aliran keagamaan Tasawuf atau Sufisme dalam Islam.

YM Tuan Imam adalah putra ketujuh dari sepuluh orang bersaudara keturunan Tuanku Guru Ali Mas'ud Bin Abdullah dengan gelar *Al Mukarrom Habib Maulana Ayyidus Syekh KH* Ali Mas'ud Al Banjari Ar Rasuli. Walaupun Tuan Imam masih sangat belia (berusia 27 tahun) pada saat itu, namun atas permintaan jamaah, beliau diminta untuk meneruskan ilmu dan cita-cita ayahandanya yang wafat.

Saat YM Tuan Imam memimpin kampung, dia membuat aturan kewajiban dan larangan yang harus ditaati oleh jemaah kampung tersebut, jika tidak ditaati maka sanksi terberatnya harus diusir dari kampung. Selain itu juga Tuan Imam menggagas sistem ekonomi yang berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Mereka menjalankan sistem ekonomi lokal yang menekankan pada prinsip persamaan dan kemandirian ekonomi dengan konsepsi *Baitul Mal*. Sistem ini menggabungkan harta jemaah bersama dan dikelola secara bersama sama.

Menurut Tuan Imam, sistem ini dipercaya menghilangkan rasa

kecemburuan atau kemarahan sosial, mencegah pencurian atau penggunaan sumberdaya di luar aturan sistem di kampung tersebut. Penerapan sistem sosial dan budaya tersebut dipercayai oleh warga kampung lebih menonjolkan rasa kasih sayang dan persatuan. Sistem ini bagi mereka merupakan sistem warisan para leluhur pendiri kampung tersebut dan warga menyebutnya sistem ini bagian dari sistem sosial budaya yang berasaskan Islam.

Hal yang menarik pada sistem ekonomi yang mereka jalankan yakni tidak adanya unit-unit usaha atas kepemilikan pribadi, yang ada hanyalah kepemilikan bersama yang dikelola secara kolektif dengan prinsip-prinsip pemerataan, gotong royong dan berkeadilan. Kerja sama masyarakat dan saling bergotong royong sebenarnya adalah perasaan saling membutuhkan terdapat dalam jiwa masyarakat (Koentjaraningrat, 1979). Berkat kearifan lokal dan konsistensi masyarakat dalam pengelolaan sistem ekonomi ini dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*), (Permana, 2010). Dari penjelasan tersebut apa yang terjadi di kampung MATFA merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti sebab makna kebudayaan mengalami konstruksi, reproduksi, dan dekonstruksi dalam berbagai sub-kultur (Abdullah, 2006) Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui gerakan yang dibangun oleh Tuan Imam yang berawal dari spiritualisme ke gerakan komunal di tengah-tengah masyarakatnya yang heterogen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci dan

tambahan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah pemimpin kampung Tuan Imam dan kakak kandung Tuan Imam, Sementara informan tambahan adalah jemaah terdekat Tuan Imam dan juga politisi yang didukung oleh jemaah. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Telaga Said Kecamatan Sei Lapan kabupaten Langkat Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuan Imam sebagai *Cultural Brokers*

Pada mulainya istilah "kyai" untuk pertama kalinya diperkenalkan Geertz pada tahun 1960 dalam kerangka studi antropologi untuk mewakili sosok ulama dan kyai. Peran Kyai sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) dan menyatakan bahwa pengaruh kyai terletak pada pelaksanaan fungsi makelar ini. Meskipun secara politis kyai dikategorikan sebagai sosok yang tidak mempunyai pengalaman dan kemampuan profesional, tetapi secara sosial terbukti mampu menjembatani berbagai kepentingan melalui bahasa yang paling mungkin digunakan.

Di Indonesia, umumnya istilah Kyai dimaksudkan untuk para pendiri pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan dirinya untuk Allah dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan-kegiatan Pesantren (Arifin, 1993). Tuan Guru atau kiai dalam istilah umum bukan hanya sebagai tokoh agama, melainkan sebagai pendiri, pemimpin, pengasuh dan pemilik pondok pesantren, sehingga Zuhri (2001) menyebutnya sebagai subkultur yang menjadi pusat gerakan kultur dan moral.

Relevansi dalam penelitian ini, pemimpin spiritual masyarakat kampung *MATFA* dikenal dengan sapaan Tuan Imam yang posisinya tidak jauh berbeda dengan Kiai yang memiliki kharisma dan pengaruh yang besar bagi masyarakat. Bedanya hanya Tuan Imam tidak memiliki pesantren

secara khusus sebagai pusat pendidikan agama kultural.

Tuan Imam yang merupakan putra dari Alm Tuan Guru merupakan istilah yang dipakai oleh tokoh agama yang merupakan tradisi khas orang Islam Melayu Banjar yang menjadi identitas etnoreligius-nya. Saat ini di kampung tersebut terdapat 1067 jiwa yang terdiri dari 256 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah laki laki 545 dan perempuan 522 jiwa

Tuan Imam sendiri menceritakan bahwa sesungguhnya memiliki nama asli pemberian orang tuanya Alm Tuan Guru yaitu Muhammad Imam Hanafi. Dirinya diangkat sebagai pemimpin Kampung MATFA pada usia yang terbilang muda, 27 tahun atas permintaan jamaah YM Tuan Guru, beliau diminta untuk meneruskan ilmu dan cita-cita Alm ayahandanya. Tuan Imam juga memiliki hobi yang terbilang unik diantaranya suka bernyanyi, melukis, bermain musik, berpuisi, hal-hal yang ekstrim (seperti nge *trail* motor).

Kampung MATFA Indonesia pada awalnya hanya bernama *Majelis Ta'lim Fardu 'Ain (MATFA)* tanpa "Indonesia". *Fardu 'ain* terdiri dari dua kata, yaitu *fardhu* dan *'ain*. *Fardhu* bermakna kewajiban dan *'ain* adalah diri, jadi *fardhu 'ain* adalah kewajiban diri, sesuatu yang harus dikerjakan oleh diri sendiri dan tidak bisa dibantu oleh orang lain dalam mengerjakan. Semenjak Muhammad Imam Hanafi diangkat menjadi pemimpin barulah ditambahkan Indonesia.

Majelis Ta'lim Fardu'Ain (MATFA) merupakan sebuah lembaga yang didirikan oleh Yang Mulia (YM) KH. Ali Mas'ud yang akrab disapa dengan YM. Tuan Guru. Beliau lahir di Jambi pada tahun 1938 di Desa Kuala Tungkal Kecamatan Kuala Tungkal Provinsi Jambi. Beliau bersuku Melayu Banjar dan merupakan putra kedelapan dari tiga belas orang bersaudara. Ayah dan ibu beliau bernama H. Abdullah dan Hj. Sanam. Di desa tersebut beliau dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang oleh kalangan penduduk sekitarnya

menyebutnya sebagai keluarga aulia. Pamannya H. Syamsuddin merupakan putra dari H. Abdul Rahman Siddik, seorang ulama besar di Tembilahan yang dengan kesabaran dan keteladanannya telah membimbing ummat ke jalan makrifat. Hingga kini, makam H. Abdul Rahman Siddik masih ramai diziarahi masyarakat. Dalam silsilah singkatnya, YM Tuan Guru masih punya hubungan saudara dengan Alm Tuan Guru Syeich Abdul Wahab Rokan atau Tuan Guru Babussalam seorang ulama, ahli fiqih, sufi dan pemimpin *Tarekat Naqsabandiyah* pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dan mendirikan pesantren Babussalam Langkat

Pada masyarakat Kampung MATFA, Tuan Imam dapat dikatakan sebagai salah satu tokoh kunci yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat kampung tersebut. Tuan Imam dapat menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu, secara teologis ia juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi. Hal ini sejalan dengan corak pemikiran Islam di Indonesia yang mayoritas *Sunni*, dimana kedudukan pemimpin adalah hal yang sakral dan kepatuhan terhadapnya adalah hal yang penting untuk diperhatikan sebagai salah satu implikasi dari adanya arus Islam *Sunni*. Belum lagi dalam hal kelompok yang rekat hubungannya antar anggota seperti tarekat, yang pengaruhnya tidak hanya kepada anggota organisasinya saja, namun juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Guru dalam tarekat ini, dianggap sebagai orang yang sangat dekat dengan Tuhan yang oleh sebab itu dianggap dapat melakukan komunikasi yang lebih baik dengan Tuhan.

Tidak mengherankan jika Tuan Imam kemudian menjadi sumber legitimasi dan punya otoritas mengatur kehidupan jemaahnya. Pada titik inilah kita dapat

melihat peran-peran strategis Tuan Imam, khususnya dalam aspek kehidupan dan sistem sosial, sistem ekonomi aturan nilai, norma dan termasuk pada pilihan politik di kampung tersebut. Tuan Imam berada dalam posisi pemimpin, entah itu secara administratif atau simbolik. maka kultur agama Islam yang turut menjadi sumber legitimasi dan otoritas pada posisi Tuan Imam pada atap struktur sosial di Kampung MATFA Indonesia. Tuan Imam menjadi tokoh yang kharismatik, yang setiap perkataannya dan nasehatnya merupakan hasil perenungan selama di kampung menjadi sumber inspirasi bagi jemaahnya dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan sosial di kampung dengan memaknai ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya. Posisi ini seperti Master Cheng Yen sebagai pendiri Budha Tzu Chi (Muary, dkk, 2017)

Sebelum bergabung ke MATFA, setidaknya ada sembilan syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk bisa menjadi bagian dari jemaah MATFA Indonesia. Sembilan syarat ini diwajibkan untuk dipenuhi dan juga yang bersangkutan harus mendandatangani sembilan syarat tersebut yang didahulukan dengan mengucapkan ikrar untuk berbai'at kepada Tuan Imam dihadapannya secara langsung. Adapun kesembilan syarat tersebut lahir dari proses perenungan Tuan Imam ketika dia diminta oleh jemaah Tuan Guru untuk dijadikan pemimpin MATFA kala itu. Kesembilan syarat wajib dan otoritas darinya jika ingin bergabung di Kampung MATFA Indonesia

Adapun kesembilan syarat yang disampaikan oleh Tuan Imam antara lain : 1) patuh dan taat terhadap perintah dan larangan Tuan Imam, 2) berlaku baik pada manusia dan alam, 3) mengerjakan perintah syariat agama dan meninggalkan larangan syariat agama, 4) tidak boleh tidak bertegur sapa selama lebih dari tiga hari kepada saudaranya apapun masalahnya, 5) mengikuti segala kegiatan yang diamanahkan sesuai dengan kemampuannya, 6) sebagai seorang murid

cinta kepadanya gurunya, maksudnya ialah seorang murid harus mengamalkan ilmu yang diajarkan gurunya, 7) sebagai seorang suami bertanggung jawab kepada keluarganya, 8) sebagai seorang istri cinta kepada keluarganya dan yang ke 9) adalah bila seorang anak, dia cinta kepada orang tuanya.

Sementara itu Tuan Imam juga membuat aturan lima kewajiban dan larangan yang harus dipenuhi jemaah selama menjadi jemaah kampung MATFA antara lain ; 1) Wajib mengutamakan persatuan, kasih sayang melebihi apapun, 2) Selalu rela berkorban demi melepaskan kesusahan saudaranya, 3) Mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada diri sendiri, 4) Menjunjung tinggi nilai dan norma, 5) Selalu berkata baik dan berbuat yang bermanfaat. Kemudian larangannya ; mementingkan diri sendiri melupakan hak orang lain, Iri terhadap yang dimiliki orang lain, tidak boleh mengkonsumsi obat-obat terlarang dan minuman keras, tidak boleh bertikai satu dengan yang lain, tidak boleh berzina. lima kewajiban dan larangan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar, jika dilanggar akan dikenakan sanksi sosial bahkan tidak diperbolehkan lagi menetap di kampung yang diberikan oleh Tuan Imam untuk yang melanggarnya.

“Kalian bersama Tuan Imam itu, akan saya senangkan kalian, maka kalau kalian sudah tak senang sama saya carilah tempat yang lain. Jika fasilitas yang ada di sini tidak layak untuk kalian, makan dan minum yang tersedia tidak sesuai dengan kalian, maka carilah. Jika saya ini pemimpin yang sesat, pemimpin yang benar atau tidak, terserah kalian menilainya. Jika saya pemimpin yang tidak benar, silahkan cari pemimpin yang benar. Saya tidak memaksakan, maka siapapun yang datang kemari saya tidak pernah melarang, dari golongan apapun dia, dan saya tidak pernah melarang orang dalam yang akan meninggalkan saya, karena saya datang ke dunia ini sendiri dan pulang nanti pun sendiri” kata Tuan Imam (32)

Tuan Imam juga tidak hanya memimpin kampung dan mengajarkan dakwah Islam namun juga pada momentum politik sebenarnya turut memberikan pengaruh yang diikuti oleh jemaahnya. Misalnya pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI, dimana dalam bahasan tersirat, Tuan Imam punya ketertarikan dengan Joko Widodo, beberapa kali peneliti pada saat momentum Pemilihan Presiden 2019, Tuan Imam juga memprediksi bahwa Jokowi yang akan terpilih. Meskipun Tuan Imam tidak ada secara instruksi untuk mengajak pengikutnya untuk memilih pasangan Jokowi dan Maaruf Amin, namun pengikutnya banyak memilih pasangan tersebut. Momentum politik seperti ini tidak hanya tampak pada pemilihan presiden, namun juga pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Langkat dimana mayoritas jemaah Tuan Imam memilih pasangan Terbit Rencana Perangin Angin dengan H. Syah Afandin.

Dalam beberapa foto dokumentasi yang disajikan oleh jemaah, pada saat kampanye tampak, Calon Wakil Bupati, Syah Affandin bersilaturahmi dengan Tuan Imam dan jemaah kampung MATFA. Pada pemilihan legislatif juga keputusan politik yang diambil oleh Tuan Imam juga terlihat, dimana pada pemilihan legislatif, jemaah kampung MATFA memilih Djarot Syaiful Hidayat sebagai anggota DPR RI dari PDI Perjuangan serta H. Dadang Darmawan Pasaribu sebagai anggota DPD RI. Kedua calon ini pada saat itu meminta dukungan langsung kepada Tuan Imam dan selalu berkunjung ke kampung MATFA dan jelas terlihat pada saat pemilihan suara nyaris bulat ke dua calon tersebut. Namun H. Dadang Darmawan Pasaribu tidak lolos ke Senayan sedangkan Djarot lolos ke Senayan sebagai anggota DPR RI.

Setelah terpilih, Djarot juga tidak lupa dengan jasa Tuan Imam dan jemaah kampung MATFA. Pada Maret 2020, Peneliti juga turut diundang untuk menghadiri acara seminar empat pilar kebangsaan di Kampung MATFA dan Tuan

Imam sebagai salah satu Narasumbernya bersama Djarot Syaiful Hidayat. Dalam kesempatan tersebut yang dihadiri ratusan masyarakat MATFA, Djarot mengatakan Empat pilar kebangsaan adalah tiang penyangga yang kokoh (soko guru) agar rakyat Indonesia merasa nyaman, aman, tenteram dan sejahtera serta terhindar dari berbagai macam gangguan dan bencana. Pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan agar bisa berdiri secara kokoh. Bila tiang rapuh maka bangunan akan mudah roboh. Kampung MATFA ini bisa jadi contoh bagi yang lain. Mereka bergotong-royong, ramah tamah, bekerjasama, hormat menghormati satu dengan yang lain. Sehingga dapat menciptakan ketenangan, kedamaian dan persatuan. Tidak ada satu persoalan apabila dilakukan secara bergotong royong.

"Nilai-nilai itu ada di kampung ini dan bisa dipetik pelajaran. Oleh Sebab itu alasan saya memilih kampung ini." kata Djarot Saiful Hidayat.

Kampung dan Reproduksi Budaya Komunal

Pada masyarakat kampung MATFA, Tuan Imam memiliki pengaruh kepada penganutnya. Sebab ada banyak aturan yang digagas Tuan Imam dan harus disepakati oleh jemaahnya untuk bisa menetap di kampung tersebut. Proses ini yang pada akhirnya menjadi kebudayaan. Pada mulanya jemaah dari Alm ayah dari Tuan Imam menyebar di kawasan Kabupaten Langkat tidak terlokalisasi seperti saat ini, namun atas ajakan pengikutnya tersebut berpindah dan menetap secara keseluruhan secara permanen. Dalam pelaksanaannya, pembentukan kampung sebagai sebuah institusi sosial mengalami kontekstualisasi dengan kondisi yang ada.

Hal ini menimbulkan semacam "transaksi" antara pengubah atau aktor pembentuk institusi dengan posisinya pada hubungan terhadap objek. Esman (1972) menggas konsepsinya mengenai

pembentukan institusi yang dapat mewakili empat transaksi. Kumpulan individu telah memenuhi untuk dapat disebut sebagai institusi atau tidak jika di dalamnya sudah mulai terbentuk sebuah komunikasi yang intens dan membentuk sebuah pola. Kondisi eksternal dapat dimaknai sebagai faktor yang diperhitungkan yang berasal dari luar yang harus dimanipulasi dalam proses pembentukan institusi. *Keterkaitan kemungkinan* adalah kelompok sosial yang memiliki peran dan otoritas yang sekiranya akan dibutuhkan oleh institusi. *Keterkaitan fungsional* adalah faktor yang memiliki peran komplementer dan penyedia sumber daya. Hampir sama dengan keterkaitan kemungkinan, namun keterkaitan fungsional ini berada dalam konteks bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dimanipulasi dalam proses pembentukan institusi.

Bagaimana tokoh masyarakat yang pada hakikatnya menempati posisi dalam struktur tradisi tersebut dijadikan salah satu pendukung dalam aktivitas Tuan Imam dalam masyarakat tersebut. Begitu pula dengan adanya forum musyawarah pengambilan keputusan di desa dan sejenisnya. Dalam peran Tuan Imam sebagai pemimpin kampung sebagai pemimpin spiritual dalam masyarakat MATFA. Keterkaitan kemungkinan ini seringkali dapat dipahami dalam konteks tatanan yang telah terjadi sejak awal. Jika dalam masyarakat tertentu telah terdapat tokoh yang dimuliakan, dituakan atau punya latar belakang sejarah dengan masyarakat yang menempati posisi dalam struktur adat dan tradisi setempat.

Dapat pula sebuah bagian di masyarakat yang biasanya mengurus persoalan tertentu seperti perkumpulan, rapat atau musyawarah yang akan memutuskan jawaban persoalan penting yang berfungsi seperti sebuah mahkamah/dewan, dan sejenisnya. Tidak jarang ditemui bahwa seorang pemimpin spiritual biasanya memegang posisi dalam

suatu struktur lembaga adat di desa bersangkutan *Keterkaitan normatif* adalah yang memiliki keterkaitan dengan doktrin yang akan menjadi pendukung dalam pencapaian proses internalisasi. Bisa pula tradisi setempat yang telah dipahami dan mengalami akulturasi dengan konsep dari luar yang dibawa kiai itu menjadi sebuah faktor normatif yang memiliki pengaruh tidak sedikit dalam perubahan sosial masyarakat tertentu.

Tidak jarang dapat diamati pola-pola umum yang terjadi ketika kitab suci menjadi salah satu instrumen dalam melakukan pendekatan dengan orang awam yang menawarkan pencerahan dan solusi-solusi sederhana yang pada akhirnya dapat menarik simpati. Kedua hal tersebut, baik penyesuaian dengan tradisi setempat yang telah mapan, maupun pendekatan yang lunak yang dilakukan dengan ayat-ayat yang lebih simpatik, adalah pola khas yang terjadi dalam penyebaran agama yang telah ada sejak dulu Terakhir, *keterkaitan tersebar* adalah kelompok atau aspek yang tidak bisa dilihat pada masa kini, namun jelas ada.

Hal ini dapat juga dimaknai sebagai elemen tidak terduga, yang memiliki kemungkinan sebagai pendukung atau bahkan penghambat. Khusus untuk kampung MATFA juga terdengar salah satu wacana sensitif, yakni wacana bahwa kampung tersebut mendapatkan stigma kampung yang punya aliran keagamaan yang sesat. Stigma tersebut sesungguhnya membuat ikatan sosial masyarakat kampung MATFA semakin kuat untuk membentengi wacana yang datang dari luar.

Tuan Imam juga mempunyai pandangan bahwa kehidupan sosial di luar kampung begitu individualis, sesama umat Islam saling bertengkar satu dengan yang lainnya begitu juga maraknya kenakalan – kenakalan remaja yang dapat merusak mental dan spriritual generasi muda. Maka Tuan Imam membangun benteng kebudayaan agar jemaahnya tidak

mengadopsi hal hal yang dipandang dapat merusak jemaahnya, sehingga ada kewajiban untuk menentap di kampung *MATFA*. Pada satu sisi, Tuan Imam ingin mempertahankan nilai-nilai budaya lama yang diimprovisasikan untuk melayani perkembangan baru yang melahirkan sub-culture. Di sisi lain, muncul tindakan-tindakan yang bersifat melawan terhadap perubahan-perubahan yang dirasakan sebagai penyebab nestapa dari mereka yang dipinggirkan, dan melahirkan *counter culture* (Wibisono, 2004)

Masyarakat kampung yang merupakan jemaah Tuan Imam dalam pendekatan struktur mobilisasi sosial menurut Mc Carthy dkk (1997) mereka melakukan mobilisasi informal yang diidentikkan dengan gerakan yang sifatnya lokalistik, membangun jaringan kekerabatan dan persaudaraan yang menjadi dasar bagi keikutsertaannya sebagai anggota dalam gerakan kebudayaan di kampung *MATFA* tersebut.

Kampung *MATFA* menjadi arena untuk mereproduksi budaya, dengan teori arena produksi kultural yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu (2012) dalam teorinya, menganggap realitas sosial sebagai tipologi ruang, dengan berbagai macam arena di dalamnya; politik, seni, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan lain-lain. Arena produksi kultural, terbentuk dari struktur arena, yang mana terdapat posisi-posisi individu atau para agen yang membuat produk budaya. Dalam konteks ini, Kampung *MATFA* menjadi sebagai sebuah arena produksi kultural yang di dalamnya terdapat posisi-posisi individu atau para agen yang membuat produk budaya.

Otoritas Spiritual ke Gerakan Komunal

Pada awalnya kampung *MATFA* dianggap kampung yang tertutup, namun semenjak Tuan Imam memimpin kampung, siapa saja dapat mengunjunginya tidak terkecuali pada pejabat dan politisi.

Sehingga Tuan Imam punya kesempatan secara politik untuk memberikan akses bagi siapa saja untuk mengaplikasikan gerakan-gerakan sosial yang berbasis pada pembangunan kampung dan jemaahnya. Dukungan struktur kesempatan politik yang terbuka (McCarthy, 1977; Oliver, 1998; Muhtadi, 2011; Mc Adam, 1997), berawal dari otoritas spiritual menuju gerakan sosial berbasis komunal, Kampung *MATFA* juga didukung oleh mobilisasi sumber daya yang baik (Zald, 1977). Baik pengelolaan keuangan dari jemaah maupun hasil produksi yang di jual ke luar kampung (Jati, 2016), serta kapasitas kepemimpinan, manajerial, dan pengalaman organisasi.

Kampung *MATFA* memiliki sistem perekonomian yang cukup unik dan berbeda dari kampung yang lainnya. Ketika selesai bekerja dan mendapatkan uang biasanya kalau di kampung lain, kepala keluarga yang mencari uang akan menyerahkan uang tersebut ke istri jika sudah mempunyai istri, jika belum mempunyai istri uangnya untuk diri sendiri atau dikasih ke orang tua. Berbeda halnya dengan masyarakat di kampung *MATFA*. Ketika selesai bekerja, berjualan dan lainnya dan sudah mendapatkan uang, uangnya akan diserahkan ke Baitul Maal semuanya tanpa terkecuali dan masyarakat pun tidak memegang uang sedikit pun akan tetapi, kebutuhan kita semuanya dipenuhi oleh Baitul Maal.

Selain itu juga jemaah *MATFA* juga diberikan fasilitas rumah sederhana, mereka menyebutnya "barak", yaitu berdinding tebal, berlantai semen, dan beratap rumbia. Tidak tampak perbedaan diantara yang kaya dan yang miskin, berpangkat dan tidak berpangkat. Mereka semua tinggal ditempat tinggal yang sama dengan anggota jemaah yang lain, yaitu dinding yang masih berdinding tebal dan berlantai semen yang kasar. Observasi yang peneliti lakukan, kehidupan *MATFA* Indonesia sangat sederhana. Bentuk rumah mereka dapat dikatakan seragam. Setiap keluarga bersama-sama dengan

menempati rumah yang sangat sederhana berukuran kira-kira 4 m x 7 m. Rumah yang berdinding tebal dan beratap rumbia. Tidak ada si kaya dan si miskin yang tinggal ditempat ini. Saat ini *MATFA* Indonesia telah menyediakan tempat tinggal untuk 260 kepala rumah tangga yang dibagi dalam 12 blok, yaitu dari blok A sampai L, rumah tersebut dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam suatu rumah tangga, seperti kamar, ruang keluarga, listrik dan sebagainya.



Gambar 1: Rumah (barak) tempat tinggal jamaah *MATFA* Indonesia

Ajaran *MATFA* Indonesia memadukan antara ajaran agama dan rasa kasih sayang. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul oleh orang lain. Struktur rumah tempat tinggal penduduk *MATFA* Indonesia juga membantu menciptakan rasa kebersamaan dan menjaga perdamaian dan kasih sayang diantara mereka. Antara rumah satu dengan rumah yang lain hanya dibatasi dinding tebal. Jika terjadi pertengkaran dalam suatu rumah maka tetangga rumah sebelah akan mendengarnya.

Konsepsi budaya komunal yang lain, kampung *MATFA* memiliki sistem perekonomian yang cukup unik dan berbeda dari kampung yang lainnya. Ketika selesai bekerja dan mendapatkan uang biasanya jika di kampung lain, kepala keluarga yang mencari uang akan menyerahkan uang tersebut ke istri jika

sudah mempunyai istri, jika belum mempunyai istri uangnya untuk diri sendiri atau dikasih ke orang tua. Berbeda halnya dengan masyarakat di kampung *MATFA*. Ketika selesai bekerja, berjualan dan lainnya dan sudah mendapatkan uang, uangnya akan diserahkan ke *Baitul Maal* semuanya tanpa terkecuali dan masyarakat pun tidak memegang uang sedikit pun akan tetapi, kebutuhan kita semuanya dipenuhi oleh *Baitul Maal*.

“ Misalnya salah satu warga barak B memerlukan handuk, maka warga yang memerlukan handuk tadi terlebih dahulu melapor kepada kepala barak B lalu, kepala barak B akan mengajukan ke Baitul Maal setelah itu Baitul Maal kan memenuhinya, “Kata Haji Parlindungan penanggung jawab Baitul Maal

Proses keluar masuknya uang setiap harinya sudah disepakati bersama dengan warga lainnya maupun Tuan Imam. Seperti kebutuhan yang menjadi prioritas seperti kebutuhan untuk dapur umum itu menjadi kebutuhan setiap harinya yang harus dikeluarkan oleh *Baitul Maal*. Pengeluaran yang setiap hari adalah dapur umum, pengeluaran untuk mingguan adalah listrik untuk barak-barak warga. Untuk dapur umum saja *Baitul Maal* harus mengeluarkan 3-4 juta setiap harinya dan itu tidak termasuk beras. Kalau untuk beras dalam sebulan biasanya *Baitul Maal* membelinya sekitar 9 Ton. Dalam sebulan pemasukan *Baitul Maal* sekitar 300 juta. Uang tersebut selalu berputar setiap harinya.

Kampung *MATFA* memiliki lahan pertanian yang diperuntukkan untuk menanam beberapa tanaman, misalnya bayam, cabai merah dan lain lain. Luas lahan yang di pakai untuk pertanian 3 hektar dan dipergunakan untuk bekerja dengan menghasilkan produksi yang dapat di jual ke luar kampung. Setiap warga di kampung memilih pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Keahlian dimaksudkan dengan memberikan setiap jamaah dan keluarga kesempatan untuk memilih jenis

usaha/bisnis yang dilakoni sesuai dengan keahlian (*skill*) dan kecenderungan yang diminati. jamaah bekerja tanpa upah (gaji) dan hasilnya disetorkan secara utuh ke *Baitul maal*. Demikianlah yang berlaku setiap hari di mana setiap orang

melakukannya tanpa pamrih dengan keyakinan bahwa semua hasil tersebut akan dikelola untuk memenuhi kebutuhan bersama. Adapun beberapa daftar UMKM yang dijalankan oleh masyarakat kampung MATFA antara lain:

Tabel 1. Usaha Mikro Kecil Menengah di kampung MATFA Indonesia

Sektor UMKM	Jenis Usaha	
Perdagangan	Sembako	Material bangunan
	Pupuk alat pertanian	Ponsel
	Sparepart Sepeda motor	Rumah makan/kuliner
	Penjual gas tabung	Ayam potong
	Sayur mayur	Peralatan rumah tangga
	Alat elektronik	Alat tulis kantor
	Aksesoris anak anak	Sendal sepatu
	Pakaian dewasa/anak anak	Pakan ikan
	Alat pancing dan ikan hias	Kios obat
	Sarapan pagi	Kios jajanan anak anak
	Jamu keliling	Bakso mie sop
	Burger jagung bakar	Ayam goreng
	Kantin sekolah	
Industri rumahan	Depot air mineral	Pembuatan tahu
	Pembuatan tempe	Batu bata
	Mebel kerajinan tangan	
Jasa	Pemeliharaan ayam potong	Bengkel sepeda motor
	Bengkel las	Bengkel ban <i>Tubbles</i>
	Cukur rambut	Sevice elektronik
	Jahit pakaian	Tukang bangunan
	Teknisi listrik	Tiket bus
	BRI Link	Fotografi
	Distribusi air bersih	Dokter gigi dan bidan

Budaya komunal yang lain, warga tidak memiliki dapur pribadi melainkan dapur umum bersama seluruh warga kampung MATFA. Di kampung ini, seluruh warganya terutama yang ibu ibu memasak bersama di dapur umum. Mereka melakukan kegiatan memasak untuk seluruh warga kampung yang dilaksanakan secara bergilir dan memiliki jadwal piket masak masing-masing.

Sekali memasak, jumlah ibu-ibu yang memasak adalah 28 orang. Memiliki tugas masing-masing dan saling bahu membahu. Menu masakan harian ditentukan oleh ketua atau penanggung jawab dapur umum yang belanja ke pasar, sementara ibu-ibu di dapur hanya menerima bahan-bahan saja

untuk dimasak. Semua yang terdaftar pada piket memasak adalah ibu-ibu, anak gadis tidak ikut serta dalam kegiatan memasak di dapur umum. Untuk sekali belanja, uang yang dibutuhkan adalah Rp. 2.000.000, dan belum termasuk beras. Beras yang digunakan untuk sekali memasak adalah 90 kg- 100 kg untuk perharinya beras yang digunakan mencapai 300 kg. Bahan-bahan untuk memasak ada yang didapatkan dari kampung, namun ada juga yang di beli dari luar kampung.

Proses pendistribusian makanan setelah selesai dimasak diletakkan di dalam rantang. Setiap keluarga menjemput rantangnya ke dapur umum sesuai kebutuhan dan jumlah anggota

keluarganya. Berbeda dengan yang bekerja, misalnya warga yang siang masih di ladang, maka makan siangnya akan diantar ketempat dia bekerja. Jumlah bungkus nasi untuk orang yang bekerja di lapangan setiap siangnya adalah kurang lebih 250 bungkus nasi. Di kampung ini, mereka akan memasak menu berbeda untuk orang yang sakit, melahirkan, dan anak bayi. Menu yang dimasak sesuai dengan apa yang bisa dimakan oleh orang yang sakit, melahirkan dan anak bayi tersebut. Jika ada orang yang tidak bisa memakan menu yang sudah dimasak, maka dia akan dibuatkan menu lain yang cocok untuknya. Ketika kita merasa lapar pada malam hari ataupun tengah malam, warga bisa datang ke dapur umum, mereka akan memasak makanan seperti mie instan untuk orang tersebut. Jika ingin minum kopi atau teh, dapur umum juga menyediakannya. Kegiatan memasak untuk makan pagi dilakukan mulai pukul setengah empat shubuh setiap harinya. Ibu-ibu yang terdaftar dalam jadwal piket memasak, harus memasak untuk makan pagi dan makan malam, untuk makan siang sudah dimasak di pagi hari.

Aktivitas masyarakat kampung *MATFA* diatas menunjukkan apa yang sama sama mereka lakukan memupuk semangat kebersamaan (komunal) dan cita-cita masyarakat jauh dari rasa cemburu dan punya rasa senasib sepenanggungan. Adapun tujuannya merekonstruksi dan reproduksi sosial-budaya, agar seluruh anggotanya tetap memelihara budaya mereka sehingga mampu mencegah terjadinya pelanggaran atau penyimpangan atas aturan-norma-hukum di Kampung *MATFA* yang telah disepakati bersama dan tetap memelihara *semangat kebersamaan*. Berdasarkan hal ini maka prinsip kerjasama masyarakat yang dapat mengelola bersama sumber daya manusia dan alam akan mampu bertahan hidup, namun sebaliknya akan sulit bertahan hidup. Prinsip ini menjadi sentral bagi

terwujudnya masyarakat komunal menuju kemandirian.

Apa yang dilakukan oleh Tuan Imam bersama jemaahnya sebenarnya bukanlah hal yang baru. Pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1950-1960 an kiai dan peantren mengisi kekosongan oleh negaradengan menye-diakan segala hal yang dibutuhkan masyarakat sekitar. Pembaruan yang diselenggarakan pesantren banyak berkenaan dengan pemberian keterampilan, khususnya dalam bidang pertanian (Azra, 1997). Hal ini dapat menunjang ekonomi pesantren itu sendiri sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi dan pangan masyarakat sekitarnya.

SIMPULAN

Kampung *MATFA* mengalami perubahan secara kultural, dimana pada awalnya hanya mengajarkan spiritual ke gerakan komunal yang ditandai dengan terbentuknya sistem ekonomi dan bentuk fisik seperti rumah barak dan dapur umum. Sistem ini dipercaya dapat menghilangkan rasa cemburu dan membangun kebersamaan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam .Penerapan sistem ekonomi dan budaya komunal ini menonjolkan rasa kasih sayang dan persatuan. Warga Kampung *MATFA* percaya bahwa sistem ini merupakan sistem warisan para leluhur pendiri kampung yang dapat menjaga keberlangsungan hidup mereka selama tinggal di kampung.

Keberlanjutan sistem sosial budaya yang dibangun di kampung ini tidak terlepas peran pemimpin kampung. Masyarakat kampung memanggilnya YM Tuan Imam yang keluarganya punya akar historis melekat bagi masyarakat kampung. YM Tuan Imam memposisikan dirinya sebagai pemimpin spiritual sekaligus pemimpin kampung yang punya pengaruh begitu besar demi kelangsungan jemaahnya. Masyarakat kampung *MATFA* diminta untuk mematuhi perintah dan

larangan yang diterapkan oleh YM Tuan Imam agar bisa tinggal di kampung sekaligus membawa mereka untuk selamat di dunia dan di akhirat kelak.

Keselamatan di dunia ditandai dengan keberlangsungan hidup mereka dengan melakukan kegiatan ekonomi secara komunal yang menghidupkan 1067 jiwa dengan berbagai macam latar belakang suku dan alasan untuk bergabung di Majelis *Taqlim Fardhu Ain* Indonesia. Disamping itu juga turut di fasilitasi sarana dan prasarana seperti pendidikan, kesehatan dan hiburan. Kampung *MATFA* yang pada awalnya tertutup berubah menjadi kampung yang terbuka kepada siapa saja yang ingin berkunjung dan bersilaturahmi dengan keunikan yang ada. Pada sisi lain, juga tidak sedikit yang berkunjung untuk meminta doa, liputan media, memberikan bantuan, kunjungan perusahaan dan perguruan tinggi bahkan meminta dukungan politik pada momentum politik tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulllah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasaheda Press.
- Azra, A. (1997). "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", sebagai "Kata Pengantar" dalam *Madjid, Nurcholish. 1997. Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Penerbit Paramadina
- Bourdieu, P. (2012). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan Santosa, Yudi. Bantul: Kreasi Wacana
- Esman, M.J. (1972). *The Elements of Institution Building* dalam Joseph W. Eaton (ed), *Institutional Building and Development*. California: Sage Publications, Inc
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Jati, W. R. (2016). *Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia*. Al-Tahrir, Vol.16 No.1, 133-151.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara.
- Mc Adam, D. d. (1997). *Special Movement: Reading on their emergence, mobilization and dynamic*. US: Roxbury Publishing Company.
- Mc Carthy, John D. dan Mayer N. Zald. (1977). "Resource Mobilization and Social Movement: A Partial Theory," dalam *American Journal of Sociology* 6 (4), 1212-1241.
- Muary, R., Pujiati, & Ismail, R. (2017). *Gerakan Sosial Budha Tzu Chi di Kota Medan Pasca Reformasi*. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(30),
- Muhtadi, B. (2011). *Demokrasi Zonder Toleransi: Potret Islam Pasca Orde Baru. Agama dan Sekularisme di Ruang Publik: Pengalaman Indonesia*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Oliver, P. E. (1998). *Diffusion Models of Cycles of Protest as a Theory of Social Movements*. Congress of the International Sociological Association. Montreal.
- Permana, E.C. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi bencana*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta
- Wibisono, K. (2004). "Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Budaya". Paper bahan kuliah Filsafat Ilmu, pada Program Pascasarjana S-3 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, 29 September.
- Zald, M. N. (1977). *Resource Mobilization and Social Movement: A Partial Theory*. *American Journal of Sociology* 6(2), 1212-1241.
- Zuhri, S. (2001). *Guruku orang-orang dari pesantren*. Yogyakarta: Pustaka sastra LKIS